

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan baju *sunti* di dalam masyarakat Jawa transmigrasi di nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat berawal dari masyarakat Jawa yang datang karena proses transmigrasi ke nagari Pulau Mainan.

Pada proses transmigrasi mengakibatkan masyarakat Jawa yang menetap di nagari Pulau Mainan mengalami proses akulturasi yang terjadi dalam proses pernikahan masyarakat Jawa yaitu dalam proses *temu manten* atau *panggih*, selain menggunakan tradisi Jawa pengantin juga akan menggunakan baju *sunti* Minangkabau, proses percampuran budaya berawal karena pernikahan campuran antara masyarakat Jawa dan Minangkabau, dan percampuran budaya lainnya dalam proses pernikahan terjadi pada makanan yang disediakan oleh masyarakat Jawa sekarang lebih dominan makanan khas dari Minangkabau seperti rendang, sate ayam, sate.

Perubahan tersebut diakibatkan oleh masyarakat Jawa yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat sehingga terjadi proses interaksi sosial, dan adaptasi masyarakat. Karena proses interaksi sosial dan budaya terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama seiring dengan berjalannya waktu terjadilah proses bertemunya dua budaya dalam satu tradisi yaitu dalam proses pernikahan.

Akibat bertemunya dua kebudayaan yang mengakibatkan masyarakat Jawa mengadopsi budaya dari luar tidak menutup kemungkinan adanya pandangan tokoh masyarakat Jawa terkait akulturasi budaya tersebut, bagi tokoh masyarakat Jawa penggunaan baju *sunti* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk adaptasi budaya masyarakat Jawa, serta sebagai bentuk rasa toleransi dan saling menghormati satu sama lain yang dijunjung tinggi, hingga akhirnya suatu kebudayaan dari luar dengan mudah diadopsi oleh masyarakat Jawa di nagari Pulau Mainan alasan lainnya karena adanya proses pernikahan antara etnis Jawa dan etnis Minangkabau.

Selain dari pandangan tokoh masyarakat Jawa, bagi beberapa tokoh masyarakat Minangkabau memberikan pandangan mereka terkait penggunaan baju *sunti* pada masyarakat Jawa adalah selain sebagai rasa toleransi dan akibat pernikahan campuran juga sebagai upaya bentuk adaptasi mereka terhadap penyesuaian lingkungan, jadi bagi masyarakat Minangkabau penggunaan baju *sunti* pada proses pernikahan masyarakat Jawa sangat diapresiasi dan dihargai oleh tokoh masyarakat Minangkabau.

B. Saran

Untuk menutup penulisan skripsi ini, penulis menyarankan kepada pemerintah daerah Nagari Pulau Mainan untuk tetap melestarikan dan memberikan fasilitas agar terjaga tradisi di masyarakat Nagari Pulau Mainan, terutama bagi masyarakat Jawa karena tradisi adat merupakan salah satu identitas dari yang harus dilestarikan, serta disosialisasikan pada generasi-generasi muda sebagai penerima dan penerus dari kebudayaan. Tujuannya agar generasi muda mengetahui

bagaimana proses dan pelaksanaan dari suatu tradisi yang telah ada sejak dulunya khususnya pada tradisi *ewoh* di masyarakat Jawa pada proses upacara pernikahan adat masyarakat Jawa.

Kebanyakan dari generasi muda pada saat sekarang ini kurang memperhatikan dan ketertarikan terhadap budaya dan tradisi dari etnis nya masing-masing. Kebanyakan dari anak-anak generasi muda yang datang dan hadir pada saat upacara pernikahan berlangsung hanya menonton, dan melihat bahwa proses tradisi pernikahan pada masa sekarang lebih elit, indah, dan penuh kemegahan, tanpa mengetahui proses dan tujuan diadakannya upacara dan tradisi tersebut. Selain itu, kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat Jawa terutama pada sesepuh yang mampu melestarikan budaya Jawa agar lebih memperhatikan masalah pelestarian budaya, dan lebih mendalami lagi tentang pengetahuan adat. Karena peran dari para orang tua atau tokoh adat sebagai pengarah dalam masyarakat dan keluarga beserta anaknya khususnya tentang tradisi pernikahan yang dianggap sangat sakral adalah sebagai tempat musyawarah serta se bagai tempat bertanya tentang adat istiadat yang berlaku



